Potensi kemanusiaan itu dapat menghasilkan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Manusia yang mendapatkan pendidikan adalah peserta didik. Peserta didik merupakan salah satu kompnen pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan, karena tanpa adanya peserta didik tidak akan mungkin proses pembelajaran dapat berjalan.

Peserta didik harus mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya, karena tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi di dalam diri para peserta didik. Dengan pertumbuhan kecerdasan dan potensi diri maka setiap anak bisa memiliki ilmu pengetahuan, kreativitas, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang baik, mandiri, dan menjadi anggta masyarakat yang bertanggungjawab. Tujuan pendidikan menurut UU No. 2 tahun 1985 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang mantap dan bertanggungjawab terhadap bangsa.

Salah satu penerapan pendidikan adalah melalui proses belajar mengajar di sekolah. Subjek utama yang berperan dalam proses belajar mengajar adalah guru dan peserta didik. Dalam mendidik melalui proses pembelajaran seorang guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik tetapi guru dapat memotivasi kepada peserta didik agar suasana pembelajaran tetap menyenangkan. Kerjasama antara guru dan peserta didik dalam proses ini akan menghasilkan pendidikan yang bermutu. Menurut Asep Mahpudz (2012:5) guru berperan aktif sebagai fasilitatr yang membantu memudahkan proses peserta didik dalam pembelajaran dan peserta didik pun dapat mengembangkan pemahaman pengetahuan dan keterampilan, sehingga peserta didik mampu belajar mandiri.

Pembelajaran yang sangat mementingkan adanya kerjasama antara guru dan peserta didik adalah pembelajaran menulis. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat aktif produktif bersama dengan keterampilan berbicara. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan berf\pikir dan praktik yang banyak dan teratur. Dalam kehidupan sekarang, keterampilan menulis sangat diperlukan karena hal itu merupakan salah satu ciri dari orang yang terpelajar yang terpelajar. Sehubungan dengan hal ini, Morsey (dalam Tarigan, 1976 : 122) mengatakan bahwa menulis dipergunakan untuk melaporkan, memberitahukan, dan memengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Menulis dapat didefinisikan melalui berbagai sudut pandang. Dalam sudut pandang yang yang paling sederhana, menulis dapat diartikan sebagai proses menghasilkan lambang bunyi. Pengertian semacam menulis ini dikenal sebagai menulis permulaan. Pada tahap selanjutnya menulis dapa bersifat kompleks. Menulis pada dasarnya adalah proses untuk mengemukakan ide dan gagasan dalam bahasa tulis. Oleh sebab itu Akhaidah dalam Yunus (2012;181) “memandang menulis adalah sebuah proses, yaitu proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktiknya proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan satu sistem yang utuh”. Lebih lanjut, Gie dalam Yunus (2012;181) menyatakan bahwa “menulis memiliki kesamaan makna dengan mengarang yaitu segenap kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami”. Dari definisi ini dapat dikemukakan bahwa menulis adalah sebuah proses berkomunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembacanya. Sebuah tulisan dibuat untuk dipahami maksud dan tujuannya sehingga proses yang dilakukannya tidaklah sia-sia.

Dalam sudut pandang lain, menulis dapat pula dikatakan sebagai kegiatan mereaksi artinya menulis adalah proses mengemukakan pendapat atas dasar yang diperoleh penulis dari berbagai sumber ide yang tersedia. Sumber ide bisa saja adalah segala objek yang mampu merangsang penulis untuk menulis termasuk di dalamnya tulisan lain yang telah dihasilkan orang lain. Dalam kaitannya dengan tulisan hasil orang lain yang mendorong seseorang menulis, tulisan yang dihasilkan dikenal dengan istilah tulisan reproduksi. Menulis juga didefinisikan sebagai aktivitas menghasilkan pesan dalam dimensi sosial dan untuk tujuan tertentu. Menulis dalam hal ini ditafsirkan sebagai aktivitas membuat makna yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan individu dalam memahami konteks sosial budaya tempat tulisan tersebut dibuat.

Menulis dengan kata lain adalah kemampuan dalam memahami konteks sosial budaya masyarakat. Secara umum Yunus (2002;187) “ada tiga tujuan utama pembelajaran menulis yang dilaksanakan para guru di sekolah. Ketiga tujuan tersebut diantaranya, menumbuhkan kecintaan menulis pada diri siswa, mengembangkan kemampuan siswa menulis, dan membina jiwa kreativitas para siswa untuk menulis”.

Ketiga tujuan ini merupakan tujuan minimal yang harus dicapai para siswa melalui proses pembelajaran menulis yang dialaminya. Selain ketiga tujuan di atas, pembelajaran menulis pun seyogianya mampu mengembangkan karakter siswa. Berkenaan dengan tujuan ini, pembelajaran menulis harus dilakukan melalui penyediaan serangkaian aktivitas yang menuntut siswa mengunjukkerjakan karakter dirinya selama pembelajaran. Melalui berbagai aktivitas yang menantang diharapkan siswa mampu aktif bekerja keras sehingga secara tidak sadar ia telah berupaya pula untuk membangun karakter positif selama pembelajaran. Untuk itu serangkaian aktivitas tersebut harus dipersiapkan oleh seorang guru demi membentuk sikap seorang siswa menilai positif kegiatan menulis dengan kegiatan-kegiatan yang akan memicu keinginan siswa untuk dapat terjun menempuh semua tujuan. Guru menyiapkan segala sesuatau yang dibutuhkan demi menunjang keberhasilan mengajar sedangkan siswa siap berperan aktif memanfaatkan segalanya sehingga terbentuk kegiatan pembelajaran yang efektif dan menghasilkan kualitas yang baik saat menyerap informasi sebelum melakukan kegiatan menulis.

Pembelajaran menulis sampai saat ini masih menjadi bahan penelitian yang digemari. Kondisi ini sejalan dengan kenyataan bahwa pembelajaran menulis masih menyisakan sejumlah masalah serius. Salah satu masalah serius tersebut adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menulis. Kondisi yang terkait dalam pembelajaran menulis saat ini “menunjukkan bahwa kemampuan menulis sejak tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi masih memprihatinkan” (Yunus, 2002;190).

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang dominan adalah rendahnya peran guru dalam membina siswa agar terampil menulis. Pembelajaran menulis yang seharusnya membina para siswa untuk berlatih mengemukakan gagasan masih belum secara optimal dikembangkan dan bahkan dianggap sebagai pembelajaran yang menyenangkan bagi guru sebab selama siswa menulis guru bisa bersantai di dalam ruang kelas, bahkan meninggalkan kelas untuk berbicara dengan guru yang lain di ruang guru. Kondisi ini diperparah dengan kebiasaan guru tidak memberikan penilaian secara tepat kepada siswa dalam hal kemampuan menulis. Hasil tulisan siswa kadang-kadang hanya dinilai dari jumlah paragraf yang dihasilkan, kerapian tulisan, dan faktor lain yang tidak esensial.

Kondisi lain yang menyebabkan kemampuan siswa dalam menulis masih rendah adalah kurangnya sentuhan guru dalam hal memberikan strategi menulis yang tepat. Guru terkesan menganggap menulis merupakan pekerjaan yang sulit sehingga jika siswa sudah menulis, walaupun hasilnya belum bagus, sudah dianggap memenuhi kompetensi yang diharapkan tanpa memberikan bantuan langsung kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam menulis. Di sisi lain, ada pula yang menganggap menulis adalah pekerjaan yang mudah sehingga tanpa bimbingan pun siswa sudah bisa menulis. Kondisi ini tentu saja tidaklah tepat sebab seharusnya seorang guru membimbing siswanya menulis setahap demi setahap sesuai dengan proses menulis itu sendiri. Melalui pembelajaran yang demikian siswa akan mengetahui secara tepat kelemahannya selama menulis dan atas dasar ini siswa akan memperbaikinya guna menghasilkan tulisan yang lebih baik.

Penerapan sebuah strategi yang baik akan membantu memenuhi semua pencapaian dari ketidakberhasilan sebuah pembelajaran menulis menjadi sebuah pembelajaran yang baik. Penulis akan mengungkapkan sebuah model pembelajaran yang ada kaitannya dengan upaya untuk merancang strategi dalam pembelajaran menulis yang lebih efektif. “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain” (Joyce, 1992:4). Dalam konteks ini, penulis akan mengembangkan pembelajaran menulis dengan model pembelajaran induktif kata bergambar.

Model pembelajaran induktif kata bergambar ini tidak lepas dari penggunaan media sebagai pendukung utama pelaksanaan model pembelajaran ini. Media yang diperlukan ialah gambar. Gambar yang diperlihatkan dapat berupa poster atau tayangan dalam infocus. Gambar yang diperlihatkan memiliki fungsi sebagai suatu objek yang akan diperhatikan siswa saat mengolah data sebelum menulis karangan. Dari gambar tersebut siswa memperhatikan satu persatu objek yang terdapat di dalamnya untuk dituliskan dalam bagan kata yang disediakan. Kata yang diperoleh itu akan disusun sebagai bahan dasar untuk mengolah kalimat kemudian dikembangkan menjadi paragraf sampai satu wacana utuh. Peranan media gambar dalam model pembelajaran ini menentukan tema yang akan dijadikan bahan penulisan karangan termasuk menulis karangan narasi.

Strategi lain dalam membantu mengatasi permasalahan dan meningkatkan kualitas siswa dalam menulis sebuah karangan ialah dengan menggunakan model pembelajaran berpikir induktif. Dalam model pembelajaran ini siswa diharapkan dan dituntun dalam berpikir secara kreatif karena sebenarnya “berpikir induktif merupakan bawaan sejak lahir dan keberadaannya sudah absah. Ia hadir sebagai suatu kerja revolusioner, mengingat sekolah-sekolah saat ini telah memutuskan untuk mengajar dalam corak yang tidak absah dan acap merongrong kapasitas bawaan sejak lahir” (Taba dalam Bruce & Weil, 2009:97). Model induktif ini dapat membantu siswa mengumpulkan informasi dan mengujinya dengan teliti, mengolah informasi dalam konsep-konsep, dan belajar memanipulasi konsep-konsep tersebut. Jika digunakan secara bertahap, strategi ini juga dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk membentuk konsep-konsep secara efisien dan meningkatkan jangkauan perspektif dari sisi mana mereka memandang suatu informasi sebelum menyusun dan menulis sebuah karangan. Strategi seperti ini diharapkan akan mampu mengefektifkan pembelajaran menulis karangan narasi.

Akhirnya, penulis akan membuat satu buah tindakan dengan menerapkan dua model pembelajaran bahasa yaitu dengan model pembelajaran induktif kata bergambar dan model pembelajaran berpikir induktif pada kegiatan menulis sebuah karangan narasi kepada siswa. Kegiatan ini semoga bermanfaat bagi para guru bahasa yang lain supaya sedikitnya dapat berkaca pada penelitian ini sebagai strategi baru pembelajaran di dalam kelas dan mempermudah mengatasi permasalahan pokok yang sering terjadi saat pembelajaran menulis.

Mengacu pada latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud melakukan penelitian tentang perbandingan efektivitas penggunaan model pembelajaran induktif kata bergambar dan model pembelajaran berpikir induktif dalam pembelajaran menulis karangan narasi faktual. Penelitian yang akan diakukan berjudul “Perbandingan Efektivitas Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar dengan Model Pembelajaran Berpikir Induktif dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Faktual (Studi Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas VIII MTs. Ma’arif Putrajawa Tahun Pelajaran 2018-2019)”.Penerapan sebuah strategi yang baik akan membantu memenuhi semua pencapaian dari ketidakberhasilan sebuah pembelajaran menulis menjadi sebuah pembelajaran yang baik. Penulis akan mengungkapkan sebuah model pembelajaran yang ada kaitannya dengan pembelajaran menulis upaya untuk merancang strategi dalam pembelajaran yang lebih efektif. “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain” (Joyce, 1992:4).

* 1. **Pembatasan Masalah**

Agar ruang lingkup penelitian tidak terlalu luas dan lebih fokus, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah sebagai berikut ini.

1. Penelitian dalam pembelajaran menulis karangan narasi ini akan dilakukan hanya pada siswa MTs.
2. Penggunaan model pembelajaran induktif kata bergambar terhadap kemampuan siswa menulis karangan narasi faktual dengan tema peristiwa.
3. Penggunaan model pembelajaran berpikir induktif terhadap kemampuan siswa menulis karangan narasi faktual dengan tema peristiwa.
4. Penelitian akan dilakukan pada dua kelas.
   1. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Efektifkah model pembelajaran induktif kata bergambar dalam pembelajaran menulis karangan narasi faktual?
2. Efektifkah model pembelajaran berpikir induktif dalam pembelajaran menulis karangan narasi faktual?
3. Adakah perbedaan model pembelajaran induktif kata bergambar dengan model pembelajaran berpikir induktif dalam pembelajaran menulis karangan narasi faktual?
   1. **Tujuan Penelitian**

Setelah terumuskan beberapa masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran induktif kata bergambar dalam pembelajaran menulis karangan narasi faktual;
2. untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran berpikir induktif dalam pembelajaran menulis karangan narasi faktual; dan
3. untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran induktif kata bergambar dengan model pembelajaran berpikir induktif dalam pembelajaran menulis karangan narasi faktual.
   1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Setiap kegiatan memberikan manfaat. Begitu juga dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat.

1. Bagi Guru
2. Diharapkan dapat meningkatkan kualitas belajar Bahasa Indonesia.
3. Diharapkan dapat menjadi sebuah strategi memecahkan masalah yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Informasi yang disampaikan dapat menambah variasi strategi mengajar.
5. Dapat dijadikan salah satu cara pembelajaran alternatif dalam pengajaran menulis karangan narasi agar mempermudah siswa dalam mempelajarinya.
6. Bagi Peneliti Lain
7. Memperoleh gambaran mengenai cara pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia yang kreatif, guna memberikan kontribusi pengetahuan terhadap diri calon peneliti.
8. Memberikan bekal pengetahuan untuk dapat dikembangkan lebih lanjut.
   1. **Asumsi**

Sebuah penelitian memiliki anggapan dasar yang merupakan landasan terpenting bagi pemecahan suatu masalah. Adapun anggapan dasar dari judul penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model memberikan pengaruh terhadap keberhasilan dalam sebuah proses pembelajaran.
2. Narasi merupakan salah satu jenis sebuah karangan.
3. Karangan narasi menyajikan rangkaian tuturan yang menceritakan satu hal kejadian melalui penonjolan tokoh pelaku dengan maksud memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca.
4. Penelitian model pembelajaran harus dipertimbangkan dengan baik apabila kita akan melaksanakan pembelajaran karangan narasi.
   1. **Hipotesis**

Berdasarkan anggapan dasar tersebut maka hipotesis dari penelitian ini adalah model pembelajaran induktif kata bergambar lebih efektif dalam pembelajaran menulis karangan narasi faktual dibanding model pembelajaran berpikir induktif.